

PENGELOLAAN PEMBELAJARAN INTENSIF AL-QUR'AN UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA AL-QUR'AN MAHASISWA

¹Abdul Fatah Atho'ulloh, ²Khambali

^{1,2}Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Bandung

Jln. Ranggagading No. 8 Bandung

Email: ¹Athoullloh14@gmail.com, ²Khambali1989@gmail.com

DOI: 10.29313/tjpi.v7i2.4443

Accepted: May 10th, 2018. Approved: April 9th, 2019. Published: April 9th, 2019

Abstract

Thus, the school created a management of Al Quran intensive learning which include planning, implementing, and evaluating of the learning activity in UICCI Sulaimaniyah Boarding School Bandung. This research used a descriptive analytic method in a qualitative approach. The result of this research is Dabih Komision, which consists of teacher representation from all branch of the boarding school. The implementation of this were done in several activities. Preliminary activity, in which the teachers (Ustadz) prepare the students both physically and mentally, praying together before starting the lesson. The main activity in which the teachers use method in learning Al Quran and also use general method in learning. The media used in Al Quran intensive learning is a special media (Tajwid Qarabasy), but is still being adjusted to students' characteristics of learning. The closing activity, teachers deliver a short speech for motivating the students and then lead the prayer. The evaluation for Al Quran intensive learning is testing the students' knowledge about Ilmu Tajwid and their ability in reciting Al Quran, this kind of assessment categorized as cognitive and phsycomotor. In affective aspect, the teacher pay attention to the students' attitude in holding and reading the Quran, and in facing oral examination as an instrument for the assessment.

Keywords: *Learning Management, Al Quran Intensive, Quran Reading Skill.*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengelolaan pembelajaran intensif Al-Qur'an yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran di Pondok Pesantren UICCI Sulaimaniyah Bandung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik dengan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah perencanaan pembelajaran intensif Al-Qur'an di Pondok Pesantren UICCI Sulaimaniyah Bandung adalah Dabih Komision yang terdiri dari perwakilan tenaga pengajar seluruh cabang pesantren. Pelaksanaan pembelajaran intensif Al-Qur'an dilakukan dengan beberapa kegiatan. Kegiatan pendahuluan, ustadz menyiapkan santri secara fisik dan psikis, dan membaca do'a bersama sebelum memulai pembelajaran. Kegiatan inti, ustadz menggunakan metode dalam pembelajaran Al-Qur'an dan metode yang umum digunakan dalam pembelajaran. Media yang digunakan dalam pembelajaran intensif Al-Qur'an adalah media khusus (Tajwid Qarabasy), namun tetap disesuaikan dengan karakteristik belajar santri. Media yang lainnya seperti media yang umum digunakan dalam belajar Al-Qur'an. Kegiatan penutup, ustadz menyampaikan motivasi belajar dan membaca do'a. Evaluasi pembelajaran intensif Al-Qur'an yang digunakan dalam ujian adalah pengetahuan dalam ilmu tajwid dan cara membaca Al-Qur'an yang merupakan penilaian aspek kognitif dan psikomotorik. Dalam aspek afektif, dilibat dari akhlakunya dalam memegang dan membaca Al-Qur'an, serta dalam menghadapi ujian lisan sebagai instrumen dalam penilaian.

Kata Kunci: *Pengelolaan Pembelajaran, Intensif Al-Qur'an, Kemampuan Membaca Al-Qur'an.*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diturunkan oleh Allah Swt kepada Nabi Muhammad Saw, sebagai mukjizat dan salah satu rahmat yang tiada tara bagi alam semesta. Allah menurunkan kitab-kitab-Nya yang kekal yaitu Al-Qur'an agar dibaca oleh lidah-lidah manusia, didengarkan oleh telinga mereka dan menjadi ketenangan bagi hati mereka. Al-Qur'an dari segala sisinya adalah agung. Al-Qur'an kitab yang tidak datang kepadanya kebatilan, baik dari depan maupun dari belakangnya, yang diturunkan dari Tuhan Yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji (Qardhawi, 1998: 175).

Kulaib bin Syihab menceritakan bahwa sahabat Ali bin Abi Thalib datang ke masjid kota Kufah. Di situ, Ali mendengar teriakan gaduh banyak orang. Ali bertanya, "Ada apakah mereka?" Kulaib bin Syihab menjawab, "Mereka orang-orang yang lagi belajar Al-Qur'an". Sahabat Ali bin Abi Thalib lalu memberikan apresiasi terhadap apa yang mereka lakukan dengan pernyataannya, "Mereka (orang-orang yang mau belajar Al-Qur'an) dahulu merupakan kalangan manusia yang amat dicintai oleh Rasulullah saw (Syarifuddin, 2004: 39).

Kisah ini menunjukkan bahwa aktivitas belajar Al-Qur'an merupakan aktivitas yang positif yang diberikan apresiasi luar biasa oleh Rasulullah Saw. Dalam hadits yang amat terkenal dinyatakan,

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

"Sebaik-baik kamu adalah orang yang belajar Al Qur'an dan mengajarkannya" (HR Bukhari) (dalam Bahreisj: 246).

Definisi belajar sendiri menurut Ibnu Khaldun, belajar merupakan suatu proses mentransformasikan nilai-nilai yang diperoleh dari pengalaman untuk dapat mempertahankan eksistensi

manusia dalam peradaban masyarakat (Majid, 2012: 107). Dan belajar membaca serta memahami Al-Qur'an sangatlah penting karena sebagai sumber utama bagi umat Islam dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari di masyarakat.

Al-Qur'an diibaratkan oleh sahabat Abdullah bin Mas'ud sebagai jamuan Tuhan. Layaknya jamuan, maka Al-Qur'an harus didatangi, dilahap, dan dinikmati kelezatannya. Bila jamuan telah tersedia, sedang Al-Qur'an dibiarkan dengan sia-sia, tentulah suatu kerugian dan penyesalan dikemudian hari. Begitulah Al-Qur'an sebagai jamuan Tuhan. Al-Qur'an harus dikaji, dibaca, dipahami dan dinikmati apalagi oleh kaum muslimin. Untuk menuju ke sana, tangga pertama adalah belajar, belajar mengerti aksaranya, belajar membaca dan menulis aksara Al-Qur'an (Syarifuddin, 2004: 40).

Ketika membaca Al Qur'an, diwajibkan bagi pembacanya untuk membaca dengan benar, baik itu dari segi pelafalannya (makhraj dan sifat huruf), hubungan antar huruf (*abk_{amul} huruf*), panjang pendek pengucapan (*abk_{amul} mad wal qosbr*), cara berhenti dan memulai (*abk_{amul} waqf wal ibtida'*), dan mengerti bentuk tulisan. Ilmu yang mempelajari ini disebut ilmu Tajwid. Masalah mendasar dalam ilmu tajwid adalah bagaimana mengawali dengan baik serta mengakhirinya dengan indah melalui *haqq al-burf* yakni tidak melalaikan sifat-sifat asal (*dz_{atiyah}*) dari masing-masing huruf yang mempunyai sifat *Jabr*, *Syiddah*, *isti'la'* dan lain-lain, serta menjaga sifat-sifat yang muncul kemudian, misalnya *tafkhim* yang muncul karena karakter *isti'la'* dan *tarqiq* karena unsur *istifal* (Aanfarohan, diakses pada 24 Oktober 2017).

Satu perubahan kecil saja seperti salah pengucapan huruf, itu akan mengubah makna yang sebenarnya. Seperti contoh pada kalimat

قُلْ

يا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ apabila membaca huruf "ق" (*Qaf*) pada kata "قُلْ" (*Qul*) maka benar artinya "Katakanlah (*Mubammad*), Wahai orang-orang kafir". Namun apabila pengucapan "ق" (*Qaf*) sama dengan "ك" (*Kaf*) menjadi "كُلْ" (*Kul*), maka artinya pun akan berubah menjadi "Makanlah (*Mubammad*), Wahai orang-orang kafir".

Terdapat satu ungkapan yang disebut-sebut sebagai hadits yang berbunyi,

رُبَّ قَارِيٍّ لِلْقُرْآنِ وَالْقُرْآنُ يَلْعَنُهُ

"Banyak orang yang membaca Al-Qur'an tetapi Al-Qur'an melaknatinya" (Bashair, diakses pada 16 Desember 2017). Membaca Al-Quran dengan tepat sesuai dengan kaidah ilmu tajwid merupakan salah satu upaya kita untuk ikut menjaga kemurnian Al-Qur'an dari segi bacaannya.

Keputusan Bersama Menteri Dalam Negeri dan Menteri Agama RI nomor 128 tahun 1982/44 A tahun 82 menyatakan, "Perlunya usaha peningkatan kemampuan baca tulis Al-Qur'an bagi umat Islam dalam rangka peningkatan penghayatan dan pengamalan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari." Keputusan bersama ini ditegaskan pula oleh Intruksi Menteri Agama RI nomor 3 tahun 1990 tentang pelaksanaan upaya peningkatan kemampuan baca tulis Al-Qur'an.

Belajar dan melancarkan bacaan Al-Qur'an secara intensif dan terus menerus adalah cara yang sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an. Hal ini banyak diterapkan di beberapa pesantren Qur'an yang bertujuan supaya santri-santrinya dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

Jumlah anak-anak muda yang dulu tertarik kepada pendidikan pesantren menurun dibandingkan dengan anak-anak muda yang ingin mengikuti pendidikan sekolah umum. Akibatnya, banyak sekali

pesantren-pesantren kecil mati sebab santrinya kurang cukup banyak. Perkembangan dan pertumbuhan sistem pendidikan Islam, dan terutama sistem pesantren, cukup pelan karena ternyata sangat terbatas (Haedari, 2005).

Banyak orang terutama para orang tua menyadari bahwa betapa pentingnya pendidikan agama di pesantren terlebih tentang belajar membaca, menulis, dan memahami Al-Qur'an, karena belajar membaca dan mengajarkan Al-Qur'an merupakan suatu kewajiban bagi umat muslim. Hal ini dipahami muslim-muslim dari Turki sehingga akhirnya muslim-muslim Turki dan Indonesia bekerja sama dan mendirikan sebuah yayasan yang bernama *United Islamic Cultural Centre of Indonesia* (UICCI) yang pertama kali berdiri pada tahun 2005. Berkat sambutan dan dukungan yang positif dari masyarakat Indonesia, sampai saat ini pesantren dan yayasan berpusat di Rawamangun, Jakarta sudah memiliki 28 cabang di Indonesia, yakni di Jakarta, Banten, Aceh, Medan, Surabaya, Kalimantan, Yogyakarta, Semarang, Temanggung, Klaten, Bandung, Sukabumi, Bogor, Palembang, Sumenep, Lumajang. Bahkan pesantren ini memiliki cabang hampir di seluruh dunia, dengan kategori SMP, SMA, Mahasiswa, Tadris dan Tahfizhul Quran dan banyak lulusan dari pondok pesantren ini alumninya mengabdikan kepada masyarakat (wawancara, 1 November 2017).

Menurut hasil wawancara pada 1 November 2017 kepada ustadz di Ponpes UICCI Sulaimanayah Bandung (asrama mahasiswa), Ust Taufiq, bahwa pembelajaran intensif Al-Qur'an terdiri dari tiga tingkatan grup. Grup pertama memang dikhususkan untuk memperlancar bacaan Al-Qur'an disertai dengan ilmu tajwid dan fiqih, karena grup ini berisi mahasiswa yang baru masuk tahun pertama. Dan untuk grup dua dan tiga ditambah dengan pelajaran kitab.

Pembelajaran intensif Al-Qur'an ini juga bertujuan supaya mahasiswa dapat membaca Al-Qur'an dengan *tartil*, *tadwir*, dan *hadr*.

Mayoritas pesantren sekarang menjalankan sistem madrasah (ada kenaikan kelas, kurikulum yang baku dan ijazah) namun terdapat juga banyak pesantren penting yang masih menerapkan metode tradisional, di mana beberapa santri membaca kitab tertentu dibawah bimbingan sang kiai. Setelah santri menamatkan kitab yang dipelajarinya, mereka mendapatkan *ijazah* (biasanya diberikan secara lisan), dan setelah itu mereka bisa berpindah ke pesantren lain untuk belajar kitab lain (Bruinessen, 1999: 19). Pesantren UICCI Sulaimaniyah Bandung adalah termasuk yang menggunakan sistem madrasah. Sebab ada kenaikan tingkatan kelas dan memiliki kurikulum, grup pertama dikhususkan pembelajaran intensif Al-Qur'an karena berisi mahasiswa yang masuk tahun pertama.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti dari hasil wawancara bahwa selain pembelajaran intensif Al-Qur'an yang dilaksanakan, ada program intensif tambahan yang diadakan ketika libur nasional. Seperti contoh ketika libur hari Kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus, pembelajaran intensif Al-Qur'an ditambah jam pelajarannya di luar waktu jam pelajaran intensif Al-Qur'an yang biasa dilaksanakan. Buku panduan yang dipakai dalam pelajarannya pun tidak memakai buku dari luar asrama mahasiswa, tetapi ada buku tajwid khusus yang diterjemahkan oleh asrama yang dinamakan buku Terjemah Tajwid Qarabsy.

Pembelajaran intensif Al-Qur'an ini bertujuan supaya mahasiswa yang sudah mampu membaca Al-Qur'an dapat meningkatkan kemampuan bacaannya menjadi lebih baik. Di Ponpes UICCI Sulaimaniyah Bandung, pelafalan bacaan

Al-Qur'an dengan baik dan benar sangat diutamakan. Karena urgensi dari membaca Al-Qur'an itu adalah makna dari lafadz yang diucapkan. Dari hasil pembelajaran intensif Al-Qur'an yang dilaksanakan, mahasiswa ketika mengikuti lomba Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) disamping melafalkan dengan lagu yang indah, akan tetapi tetap mengutamakan pengucapan bacaan Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah tajwid.

Mahasiswa yang mengikuti pembelajaran intensif Al-Qur'an ini terdiri dari berbagai Universitas, diantaranya Universitas Komputer Indonesia, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Universitas Padjadjaran, Universitas Islam Bandung, Universitas Pendidikan Indonesia, Institut Teknologi Nasional, Institut Teknologi Bandung, dan Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial, yang masing-masing dari mahasiswa tersebut memiliki aktivitas dan kesibukan tersendiri.

Istilah pengelolaan merupakan terjemahan dari kata *management*, berasal dari kata "to manage" yang berarti mengatur, melaksanakan, mengelola, mengendalikan, dan memperlakukan. Namun kata *management* sendiri sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi kata manajemen yang berarti sama dengan istilah "pengelolaan", yakni sebagai suatu proses mengkoordinasi dan mengintegrasikan kegiatan-kegiatan kerja agar dapat diselesaikan secara efisien dan efektif (Mariyana, 2010: 16). Maka dengan pengelolaan yang baiklah suatu pembelajaran akan berhasil mencapai tujuannya dengan efisien dan efektif.

Dalam hadits Bukhari disebutkan,
 إِذَا وُسِدَ الْأَمْرُ إِلَىٰ غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ
 السَّاعَةَ

"apabila suatu urusan diserahkan pada bukan ahlinya, maka tunggu saat keberucapannya"

(Salim, 1985: 80), memberikan keterangan bahwa suatu urusan atau pekerjaan yang tidak dikelola dengan baik, maka akhirnya tidak akan baik pula. Begitu juga suatu pembelajaran apabila pengelolaannya baik dan benar, tentu tujuannya pun akan tercapai dengan efisien dan efektif.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, dan mengamati pentingnya membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, serta perlunya pengelolaan khusus dalam proses pembelajaran, peneliti merasa tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai pengelolaan dalam pembelajaran intensif Al-Qur'an ini. Sebagaimana diketahui, bahwa pengelolaan dalam pembelajaran mencakup pada perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Sehingga peneliti memberi judul penelitian kali ini dengan "Pengelolaan Pembelajaran Intensif Al-Qur'an untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Mahasiswa Di Pondok Pesantren *United Islamic Cultural Centre of Indonesia* Sulaimaniyah Bandung".

PEMBAHASAN

Data hasil temuan di lapangan yang telah diolah mengenai pengelolaan pembelajaran intensif Al-Qur'an berdasarkan rumusan masalah, selanjutnya dianalisis menggunakan teori-teori yang ada dan berkaitan pada bab II. Dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi, peneliti telah mendapatkan berbagai informasi terkait dengan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran intensif Al-Qur'an di Pondok Pesantren UICCI Sulaimaniyah Bandung.

Maka analisis temuan penelitian mengenai pengelolaan pembelajaran intensif Al-Qur'an tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

Analisis Perencanaan Pembelajaran Intensif Al-Qur'an

Suatu pembelajaran dapat dikatakan pembelajaran apabila memiliki ciri-ciri tertentu. Oleh karena itu, sebelum membahas kepada perencanaan, peneliti terlebih dahulu bertanya mengenai latar belakang dan tujuan diadakannya pembelajaran intensif Al-Qur'an di Pondok Pesantren UICCI Sulaimaniyah Bandung. Sebagaimana tertulis (dalam Arifin, 2011: 10) bahwa:

Ciri suatu pembelajaran adalah sistematis, sistemik, dan terencana. Sistematis artinya keteraturan, dalam hal ini pembelajaran harus dilakukan dengan urutan langkah-langkah tertentu, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, sampai dengan penilaian. Sistemik menunjukkan suatu sistem, artinya di dalam pembelajaran terdapat berbagai komponen, antara lain tujuan, materi, metode, media, sumber belajar, evaluasi, peserta didik, lingkungan, dan guru yang saling berhubungan dan ketergantungan satu sama lain. Perencanaan program merupakan instrumen penting untuk merealisasikannya dalam situasi nyata.

Hai ini peneliti tanyakan supaya pembelajaran intensif Al-Qur'an benar-benar layak sebuah pembelajaran yang memiliki ciri-ciri yang ada dalam teori. Sebagaimana hasil wawancara yang peneliti dapatkan bahwa pembelajaran intensif Al-Qur'an disebut sistematis, karena memiliki keteraturan dari mulai perencanaan, pelaksanaan, sampai kepada evaluasi. Disebut sistemik, karena memiliki komponen-komponen pembelajaran yang telah disebutkan dalam teori. Dan disebut terencana, karena perencanaan program-program yang rutin dilaksanakan dengan baik dalam setiap tahunnya. Perencanaan pembelajaran rutin juga dilaksanakan oleh pihak pesantren UICCI Sulaimaniyah Bandung setiap satu minggu sekali.

Setelah pembahasan mengenai latar belakang dan tujuan, kemudian membahas tentang perencanaan pembelajaran intensif Al-Qur'an.

Perencanaan adalah menyusun langkah-langkah yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Perencanaan tersebut dapat disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan keinginan pembuat perencanaan. Namun yang lebih utama adalah perencanaan yang dibuat harus dapat dilaksanakan dengan mudah atau tepat sasaran (Majid, 2012: 15).

Sebagaimana hasil wawancara dengan Tenaga Pengajar, bahwa ada komisi tertentu yang bertugas sebagai pembuat perencanaan, yaitu Dahili Komision. Dahili Komision ini mengadakan sebuah perencanaan setiap tahun sebelum dimulainya tahun ajaran baru. Sehingga mereka membuat perencanaan supaya tujuan pembelajaran yang dirumuskan dapat tercapai dalam jangka waktu satu tahun. Namun untuk mempermudah tercapainya suatu tujuan dalam perencanaan, maka Dahili Komision ini terbagi menjadi tiga, yaitu Dahili Komision pusat, Dahili Komision Wilayah, dan Dahili Komision per-Asrama. Tujuannya yaitu supaya proses pembelajarannya terkontrol dengan baik oleh Dahili Komision per-Asrama, kemudian dilaporkan kepada Dahili Komision Wilayah, dan terakhir sampai kepada Dahili Komision Pusat.

Perencanaan pembelajaran yang dilaksanakan di Bandung juga mengacu pada perencanaan yang telah disusun oleh Seluruh Dahili Komision. Sehingga perencanaan tentang apa yang akan diajarkan telah trsusun dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Sependapat dengan hal ini pula (dalam Ali, 1990) bahwa pengembangan program dimaksud adalah rumusan-rumusan tentang apa yang akan dilakukan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran

untuk mencapai tujuan, sebelum kegiatan belajar mengajar sesungguhnya dilaksanakan. Pengembangan program ini merupakan suatu sistem yang menjelaskan adanya analisis atas semua komponen yang benar-benar harus saling terkait secara fungsional untuk mencapai tujuan.

Dalam Hamalik (2003: 133), disebutkan bahwa ada beberapa macam perencanaan pembelajaran, diantaranya:

Rencana Pembelajaran Program Tahunan

Yakni rencana pembelajaran yang memuat rencana yang dilaksanakan selama setahun, dalam rencana tersebut meliputi tema pokok, hasil belajar, indikator serta alokasi waktu.

Rencana Pembelajaran Program Semester

Rencana pembelajaran program semester berisi analisa alokasi waktu dan penggunaan jam pembelajaran efektif dalam satu semester.

Rencana Pembelajaran Program Harian

Yakni suatu perkiraan guru mengenai kegiatan yang harus dilakukan peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Komponen-komponen yang terdapat dalam perencanaan program harian adalah kompetensi dasar, hasil belajar, indikator, langkah-langkah pembelajaran, alokasi waktu, sarana prasarana, metode, dan penilaian.

Hal ini sesuai dengan perencanaan jangka waktu yang disusun oleh Dahili Komision, yaitu rencana pembelajaran program tahunan yang disusun setiap awal tahun ajaran baru, rencana pembelajaran program semester yang disusun setiap tiga bulan, dan rencana pembelajaran program harian yang disusun dalam satu bulan, yang kemudian

pesantren UICCI Sulaimanayah Bandung merencanakannya dalam setiap minggu. Memang isinya belum sempurna sesuai komponen-komponen yang ada dalam rencana pembelajaran program, akan tetapi perencanaan jangka waktu yang ada sudah sesuai dengan teori.

Jika pada tahun-tahun sebelumnya rencana pembelajaran Sulaimanayah Bandung dibuat setiap hari, namun untuk tahun ini, rencana pembelajaran dibuat untuk pelajaran satu minggu ke depan. Perubahan ini dilakukan untuk memperbaiki pelaksanaan pembelajaran agar menjadi lebih efektif dan efisien. Hal ini selaras dengan dasar perlunya perencanaan pembelajaran (dalam Uno, 2016: 3) bahwa perlunya perencanaan pembelajaran agar dapat dicapai perbaikan pembelajaran.

Begitu pula yang ada dalam Firman Allah surat Al-Hasyr ayat 18 tentang perlunya perencanaan dari hal yang sudah terjadi sebagai perbaikan untuk yang akan datang, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ
نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ
بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: “hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan” (dalam Goffar, 2016: 40).

Berdasarkan ayat di atas dijelaskan bahwa setelah mengetahui hasil dari apa yang telah dilaksanakan, maka perlu disusun kembali perencanaan yang lebih baik lagi, supaya pembelajaran dapat meningkat dari yang baik menjadi lebih baik lagi.

Selain perencanaan tersebut, ada pengelompokan tingkat belajar yang

harus dilewati oleh para santri dari mulai pertama masuk pesantren. Kelompok tersebut terdiri dari lima tingkatan. Tiga kelompok pertama ditempuh di Pondok Pesantren seluruh cabang di Indonesia, yaitu Hazirlik, Ibtida'i dan Ihzari. Dua kelompok lainnya ditempuh di asrama pusat yaitu di Turki. Kelompok tersebut adalah kelompok Tekamul Alti dan Tekamul.

Tahun pertama masuk pesantren, dia harus masuk kelompok pertama yaitu Hazirlik. Walaupun santri yang pertama masuk itu sudah menginjak tahun ke-dua kuliah, tetap saja harus masuk kelompok pertama. Dan walaupun santri tersebut sudah mahir dalam membaca Al-Qur'an, tetap harus masuk kelompok pertama terlebih dahulu. Kebijakan ini sesuai dengan fungsi dari perencanaan sebagai sebuah persyaratan dan komitmen dalam menjalankan semua yang telah dirumuskan dalam perencanaan. Seperti yang dikatakan Robbins dan Coulter (dalam Rosdiani, 2013: 5) bahwa:

Suatu perencanaan yang baik tentunya harus dirumuskan. Perencanaan yang baik paling tidak memiliki berbagai persyaratan yang harus dipenuhi, yaitu faktual atau realistik, logis dan rasional, fleksibel, komitmen, dan komprehensif.

Dengan demikian, hal ini mengartikan bahwa perencanaan pembelajaran yang diadakan setiap tahun sebelum memasuki tahun ajaran baru oleh Dahili Komision sudah dapat direalisasikan sesuai dengan yang telah ditetapkan. Kebijakan-kebijakan dan program-program dalam perumusan perencanaan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya supaya tercapainya tujuan yang telah ditetapkan.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa walaupun santri sudah mahir dalam membaca Al-Qur'an, tetap harus masuk kelompok pertama terlebih dahulu. Hal ini dimaksudkan supaya semua santri yang pertama kali masuk

pesantren, benar-benar memperlancar kembali kemampuan membaca Al-Qur'annya dan mengetahui kaidah-kaidah yang ada dalam Al-Qur'an. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan Sa'dulloh (2008: 35) bahwa:

Dalam hal membaca Al-Qur'an, seseorang sebaiknya jangan terlalu percaya diri, sekalipun katakanlah ia sudah pandai betul dalam bahasa Arab dan kaidah-kaidahnya, sebab di dalam Al-Qur'an terdapat sekali ayat yang menyalahi/tidak mengikuti kaidah-kaidah bahasa Arab yang sudah terkenal.

Untuk perencanaan setiap harinya, para Ustadz sebagai tenaga pengajar ditekankan untuk membaca terlebih dahulu materi yang akan diajarkan. Tidak diperbolehkan Ustadz sebagai pengajar tidak ada persiapan sama sekali sebelum memasuki pembelajaran, harus ada persiapan sebelumnya membaca materi-materi yang akan diberikan.

Hal ini sejalan dengan yang dikatakan (dalam Hidayat, 1990: 11) bahwa guru harus mempersiapkan perangkat yang harus dilaksanakan dalam merencanakan program, seperti memahami kurikulum dan menguasai bahan ajar.

Proses pembelajaran selain diawali dengan perencanaan yang bijak, serta didukung dengan komunikasi yang baik, juga harus didukung dengan pengembangan strategi yang mampu membelajarkan peserta didik (Majid, 2012: 111).

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan bahwa penerapan perencanaan yang telah disusun tergantung pada kondisi di setiap cabang pesantren. Apakah program yang sudah direncanakan bisa dilaksanakan di setiap pesantren atau tidak. Namun perbedaan penerapan dalam proses pembelajaran tersebut tetap merujuk kepada tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam Al-Qur'an surat Al-Mujadilah ayat 12 disebutkan bahwa:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نَاجَيْتُمُ الرَّسُولَ
فَقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيْ بَحْوَاكُمْ صَدَقَةٌ ذَلِكُ
خَيْرٌ لَكُمْ وَأَطْهَرُ فَإِنْ لَمْ تَجِدُوا فَإِنَّ اللَّهَ
عَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: "Hai orang-orang beriman, apabila kamu mengadakan pembicaraan kebusus dengan Rasul hendaklah kamu mengeluarkan sedekah (kepada orang miskin) sebelum pembicaraan itu. Yang demikian itu lebih baik bagimu dan lebih bersih; jika kamu tidak memperoleh (yang akan disedekahkan) maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang".

Rabbani (diakses pada 14 April 2018) juga mengungkapkan bahwa biaya pendidikan yang dibebankan kepada peserta didik juga mempunyai tujuan, walaupun tidak persis sama dengan tujuan yang tertera dalam surat al-Mujadilah ayat 12. Tujuan yang paling utama dari biaya pendidikan yang harus ditanggung oleh peserta didik adalah untuk menunjang kelancaran berlangsungnya proses belajar mengajar. Di samping itu, dana pendidikan yang dibebankan kepada para peserta didik bertujuan untuk mengikat para peserta didik agar mereka belajar secara sungguh-sungguh, dengan asumsi bahwa mereka akan merasa rugi kalau tidak belajar dengan sungguh-sungguh setelah mereka mengeluarkan biaya yang harus mereka bayar.

Di Pesantren Bandung sendiri, biaya yang diberikan untuk para santri adalah sebesar Rp.400.000 rupiah per-bulannya. Biaya tersebut jika dibandingkan dengan mahasiswa lain yang tidak pesantren, sudah sangat terjangkau. Apalagi ditambah dengan pelajaran ilmu agama, makanan yang halal, dan fasilitas yang menunjang untuk kelancaran dalam pembelajaran Al-Qur'an

Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Intensif Al-Qur'an

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa Pondok Pesantren UICCI Sulaimanayah terfokus kepada Al-Qur'an. Sehingga santri yang pertama kali masuk pesantren memang benar-benar secara intensif mempelajari Al-Qur'an di kelompok Hazirlik. Pelaksanaan pembelajaran intensif Al-Qur'an dilaksanakan 2 x 45 menit setiap hari. Dalam satu minggunya ada satu hari untuk santri mempelajari pelajaran lain, yaitu fiqih, dan satu hari untuk beristirahat. Sehingga untuk kelompok Hazirlik, dalam satu minggu pembelajaran intensif Al-Qur'an dilaksanakan 10 x 45 menit.

Sebagaimana teori yang diungkapkan Drs. Sulaiman dan Drs. Sudarsono SH. (dalam Al Barry, 1994: 264) bahwa intensif dari kata intensifikasi yang berarti *memperhebat, pendalaman*. Sedangkan menurut pendapat yang lain mengatakan intensif berarti *sungguh - sungguh, tekun dan giat bersemangat*.

Pembelajaran intensif memang dilaksanakan secara terus menerus untuk lebih memperdalam dan meningkatkan kualitas membaca Al-Qur'an santri. Walaupun untuk kelompok Ibtida'i dan Ihzari pembelajaran intensif Al-qur'annya hanya 2 x 45 menit dalam satu minggu, dan tidak se-intensif kelompok Hazirlik, tapi tetap dalam pembelajarannya untuk mengulang-ulang kembali dan lebih meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'annya.

Untuk tempat pelaksanaan pembelajaran tetap di dalam ruangan, tapi ketika *takebasus* (pelajaran tambahan di waktu libur semester) terkadang ada pembelajaran yang dilaksanakan di luar ruangan, seperti di halaman. Kemudian diselingi dengan makan-makan bersama untuk mengistirahatkan santri-santri ketika sudah merasa bosan dalam belajar. Ini sudah menjadi tugas ustadznya supaya

pembelajaran tetap berlangsung tanpa ada santri yang mengeluh karena terlalu sering dilaksanakannya pembelajaran. Hal ini juga sudah sesuai dengan teori pembelajaran (dalam Hamalik, 2011: 238) bahwa:

Pembelajaran adalah proses interaksi antara siswa dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam pembelajaran, tugas guru yang paling utama adalah mengondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi siswa.

Walaupun dalam pembelajaran sudah sesuai dengan apa yang seharusnya, namun masih ada beberapa hal yang dirasa belum optimal, yaitu dari ketepatan waktu dimulainya pembelajaran dan berakhirnya waktu pembelajaran. Ini disebabkan oleh aktivitas santri di kampusnya masing-masing yang terkadang membuat keterlambatan datang ke pesantren, sehingga ustadz harus menunggu beberapa menit untuk menyiapkan santrinya belajar. Efeknya pun terjadi pada batas akhir waktu pembelajaran, karena ada beberapa materi yang belum tersampaikan sedangkan waktu pelajaran sudah mulai habis.

Adapun ciri-ciri pembelajaran intensif sendiri dalam Anam (2011: 19), adalah sebagai berikut: Adanya keterlibatan yang maksimal antara ustadz dengan santri-santrinya, Proses pembelajarannya terfokus pada satu materi pelajaran saja, Pembelajaran tidak membutuhkan waktu yang lama, Ustadz dalam pembelajarannya adalah yang benar-benar profesional, Pembelajarannya menggunakan sistem metode khusus belajar pada seseorang dengan cara paling singkat dan tepat, Menggunakan alat tertentu dalam sistem pembelajarannya, dan Pembelajaran yang kedisiplinannya sangat ditekankan kepada para santri.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, pembelajaran intensif Al-Qur'an sudah memenuhi kriteria ciri-ciri pembelajaran intensif, yaitu: Santri dan ustadz sangat komunikatif, hal ini berlangsung supaya tidak ada santri yang psikisnya keluar dari pembelajaran, Setiap pertemuan hanya mengkaji satu pokok materi pelajaran. Misalnya pertemuan pertama mempelajari tajwid, pertemuan selanjutnya materi menghafal surat-surat pendek, dan seterusnya, Pembelajaran tidak membutuhkan waktu yang lama, Tenaga pengajar intensif Al-Qur'an mengikuti seminar untuk mempelajari cara mengajar Al-Qur'an dengan baik dan benar supaya meningkatkan profesionalisme dalam mengajar, Metode yang digunakan sudah ditentukan oleh Dahili Komision, Menggunakan media khusus yaitu buku terjemah tajwid *qarabasy* dalam pembelajaran, dan Pembelajaran yang kedisiplinannya sangat ditekankan kepada para santri.

Adapun dalam pelaksanaan pembelajaran intensif AL-Qur'an tidak menekankan pada RPP. Akan tetapi, berdasarkan hasil yang didapatkan oleh peneliti dalam observasi tentang pelaksanaan pembelajaran intensif Al-Qur'an dan teori-teori pelaksanaan pembelajaran yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat dideskripsikan mengenai pelaksanaannya berisi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Berikut pembahasan yang peneliti paparkan mengenai pelaksanaan pembelajaran intensif Al-Qur'an. Observasi hari pertama pada kelompok Hazirlik sebagai berikut:

Kegiatan pendahuluan, ustadz mengondisikan santri secara fisik dan psikis. Ustadz memulai pelajaran dengan berdo'a terlebih dahulu. Ustadz menanyakan kabar santri dan batas halaman Al-Qur'an yang sudah dibaca santri pada hari ini. Ustadz memberikan

apersepsi sebelum mulai memasuki materi pembelajaran.

Kegiatan inti, ustadz memerintahkan santrinya untuk membuka Al-Qur'an Juz 3 halaman ke 12. Setelah semua santri menemukan halamannya, ustadz mulai membaca ayat Qur'an per-ayat dan kemudian diikuti oleh para santri. Pembacaannya menggunakan cara membaca dengan *tartil*. Apabila ada santri yang terlalu cepat dalam membaca ayat Qur'an atau salah dalam membaca Qur'an baik itu dari segi *makharijul huruf*, *abkumul huruf*, dan *sifatul huruf*, maka ustadz menghentikan bacaan santri dan mengulang kembali mencontohkan cara membaca yang benar. Setelah satu halaman selesai dibaca, maka giliran santri untuk membaca satu per-satu ayat Qur'an sebanyak satu halaman. Apabila salah membacanya, maka ustadz bertugas membenarkan cara membacanya. Setelah santri membaca satu halaman, ustadz bertanya kepada santri yang membaca hukum-hukum tajwid dari ayat yang dibacanya.

Kegiatan penutup, ustadz menyampaikan kesimpulan dari tajwid yang dipelajari dalam praktik membaca Al-Qur'an. Ustadz memberikan motivasi kepada para santri melalui sebuah ceramah tertulis yang disebut *Sohbet*. Kemudian menyampaikan materi yang akan dipelajari pada hari selanjutnya dan menutup dengan do'a bersama.

Observasi kedua, pada kelompok Hazirlik adalah sebagai berikut:

Kegiatan pendahuluan, ustadz mengondisikan santri secara fisik dan psikis. Terlihat sekali usaha ustadz dalam pengondisian ini, karena ada santri yang terlambat datang ke pesantren. Walaupun fisiknya siap untuk belajar, tapi terlihat psikisnya masih belum siap. Sehingga menyebabkan terlambatnya waktu memulai pembelajaran. Ustadz memulai pelajaran dengan berdo'a terlebih dahulu. Ustadz menanyakan kabar santri dan

batas halaman Al-Qur'an yang sudah dibaca santri pada hari ini. Ustadz memberikan apersepsi sebelum mulai memasuki materi pembelajaran.

Kegiatan inti, ustadz menyuruh santrinya untuk menghafal surat-surat pendek dan surat pilihan yang belum dihafal untuk dibacakan kepada ustadznya. Ada yang masih menghafal surat Al-Bayyinah, ada yang tinggal menamatkan sampai surat An-Nas, dan ada juga yang sudah mulai menghafal surat Yaşin. Satu per-satu santri maju ke depan menghadap ustadznya dan membacakan surat yang telah dihafalkannya. Ustadz membenarkan bacaan santri baik dari segi hafalan, *makharijul huruf*, *abkamul huruf*, maupun *sifatul hurufnya*.

Kegiatan penutup, ustadz menyampaikan kehati-hatian dalam membaca surat yang akan dihafal, karena akan diingat terus menerus dan harus benar dalam membacanya. Ustadz memberikan motivasi kepada para santri melalui sebuah ceramah tertulis yang disebut *Sohbet*. Kemudian menyampaikan materi yang akan dipelajari pada hari selanjutnya dan menutup dengan do'a bersama.

Adapun observasi selanjutnya pada kelompok Ibtida'i, pada hari pertama adalah:

Kegiatan pendahuluan, ustadz mengondisikan santri secara fisik dan psikis. Ustadz memulai pelajaran dengan berdo'a terlebih dahulu. Ustadz menanyakan kabar santri dan batas halaman Al-Qur'an yang sudah dibaca santri pada hari ini. Ustadz juga bertanya kepada santri yang kemarin tidak masuk pelajaran. Ustadz memberikan apersepsi sebelum mulai memasuki materi pembelajaran.

Kegiatan inti, ustadz memerintahkan santrinya untuk membuka Al-Qur'an Juz 7 halaman ke 5. Setelah semua santri menemukan

halamannya, ustadz mulai membaca ayat Qur'an per-ayat dan kemudian diikuti oleh para santri. Pembacaannya menggunakan cara membaca dengan *tartil*, *tadwir*, dan *badr*. Apabila ada santri yang terlalu cepat dalam membaca ayat Qur'an atau salah dalam membaca Qur'an baik itu dari segi *makharijul huruf*, *abkamul huruf*, dan *sifatul huruf*, maka ustadz menghentikan bacaan santri dan mengulang kembali mencontohkan cara membaca yang benar. Setelah satu halaman selesai dibaca, maka giliran santri untuk membaca satu per-satu ayat Qur'an. Banyaknya ayat yang dibaca tergantung ustadznya. Ada yang kebagian membaca 3 ayat, dan ada juga yang mendapatkan 2 ayat. Apabila salah membacanya, maka ustadz bertugas membenarkan cara membacanya. Setelah selesai membaca, ustadz bertanya kepada santri yang membaca hukum-hukum tajwid dari ayat yang dibacanya.

Kegiatan penutup, ustadz menyampaikan kesimpulan dari tajwid yang dipelajari dalam praktik membaca Al-Qur'an. Ustadz memberikan motivasi kepada para santri melalui sebuah ceramah tertulis yang disebut *Sohbet*. Kemudian menyampaikan materi yang akan dipelajari pada hari selanjutnya dan menutup dengan do'a bersama.

Kemudian observasi kedua ada kelompok Ibtida'i adalah sebagai berikut:

Kegiatan pendahuluan, ustadz mengondisikan santri secara fisik dan psikis. Ustadz memulai pelajaran dengan berdo'a terlebih dahulu. Ustadz menanyakan kabar santri dan bertanya kepada santri yang kemarin tidak masuk pelajaran. Ustadz memberikan apersepsi sebelum mulai memasuki materi pembelajaran.

Kegiatan inti, ustadz memerintahkan santrinya untuk membuka Al-Qur'an Juz 7 halaman ke 8. Setelah semua santri menemukan halamannya, ustadz mulai membaca ayat

Qur'an per-ayat dan kemudian diikuti oleh para santri. Pembacaannya menggunakan cara membaca dengan *tartil*, *tadwir*, dan *badr*. Apabila ada santri yang terlalu cepat dalam membaca ayat Qur'an atau salah dalam membaca Qur'an baik itu dari segi *makbarijul huruf*, *abkamul huruf*, dan *sifatul huruf*, maka ustadz menghentikan bacaan santri dan mengulang kembali mencontohkan cara membaca yang benar. Setelah satu halaman selesai dibaca, maka giliran santri untuk membaca satu per-satu ayat Qur'an. Sama seperti observasi yang pertama peneliti lakukan pada kelompok ini. Namun ada satu santri yang diperintahkan ustadznya untuk menghafalkan kembali dan membacakannya di depan ustadz, surat pilihan yang belum diulang oleh santri tersebut.

Kegiatan penutup, ustadz memberikan motivasi kepada para santri melalui sebuah ceramah tertulis yang disebut *Sobbet*. Kemudian menyampaikan materi yang akan dipelajari pada hari selanjutnya dan menutup dengan do'a bersama.

Adapun observasi pada kelompok Izhari pada hari pertama adalah sebagai berikut:

Kegiatan pendahuluan, ustadz mengondisikan santri secara fisik dan psikis. Ustadz memulai pelajaran dengan berdo'a terlebih dahulu. Ustadz menanyakan kabar santri dan batas halaman Al-Qur'an yang sudah dibaca santri pada hari ini. Ustadz memberikan apersepsi sebelum mulai memasuki materi pembelajaran.

Kegiatan inti, ustadz memerintahkan santrinya untuk membuka Al-Qur'an Juz 11 halaman ke 11. Kegiatan pembelajarannya sama seperti kelompok Ibtida'i. Namun karena jumlah santri di kelompok Izhari lebih sedikit, maka pembelajaran Al-Qur'an seperti ini lebih cepat selesai. Dan

berdasarkan observasi, ustadz membiarkan santrinya untuk membaca sendiri Al-Qur'an mereka dengan pengawasan ustadznya.

Kegiatan penutup, ustadz menyampaikan kesimpulan dari tajwid yang dipelajari dalam praktik membaca Al-Qur'an. Ustadz memberikan motivasi kepada para santri melalui sebuah ceramah tertulis yang disebut *Sobbet*. Kemudian menyampaikan materi yang akan dipelajari pada hari selanjutnya dan menutup dengan do'a bersama.

Observasi kedua di kelompok Izhari adalah sebagai berikut:

Kegiatan pendahuluan, ustadz mengondisikan santri secara fisik dan psikis. Ustadz memulai pelajaran dengan berdo'a terlebih dahulu. Ustadz menanyakan kabar santri dan batas halaman Al-Qur'an yang sudah dibaca santri pada hari ini. Ustadz juga bertanya kepada santri yang hadir tentang temannya yang tidak hadir pada hari ini. Ustadz memberikan apersepsi sebelum mulai memasuki materi pembelajaran.

Kegiatan inti, ustadz memerintahkan santrinya untuk membawa buku tajwid *qarabasy* dan kembali mengulang pelajaran tajwid yang sudah pernah dipelajari. Ustadz mempraktikkan cara membaca huruf-huruf yang benar dari mulai *alif* sampai *ya* dan diulang kembali oleh santrinya.

Kegiatan penutup, Ustadz memberikan motivasi kepada para santri melalui sebuah ceramah tertulis yang disebut *Sobbet*. Kemudian menyampaikan materi yang akan dipelajari pada hari selanjutnya dan menutup dengan do'a bersama.

Pada kegiatan pendahuluan, seperti yang telah dituliskan pada bab II, menurut Majid (2014: 92) pendidik sebaiknya: Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran; Memberi motivasi belajar peserta didik secara kontekstual

sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari, dengan memberikan contoh dan perbandingan lokal, nasional dan internasional; Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari; Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai; dan Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

Pada pelaksanaannya, dari beberapa kegiatan pendahuluan yang ada, yang selalu dilakukan dari tiga kelompok ini adalah menyiapkan peserta didik secara fisik dan psikis, menjelaskan tujuan yang ingin dicapai, dan menyampaikan materi yang akan disampaikan. Adapun memberikan motivasi belajar kepada peserta didik juga selalu dilakukan, hanya saja diterapkan pada kegiatan penutup.

Selama penelitian berlangsung, peneliti mengamati kegiatan pendahuluan bahwa semua kelompok melakukan pendahuluan yang sama. Ini disebabkan para tenaga pengajar sudah memiliki perencanaan dari Dahili Komision yang harus dilaksanakan dengan baik dan benar. Sehingga dalam kegiatan pendahuluan tidak nampak perbedaan yang signifikan antar kelompok. Hanya berbeda apabila Ustadznya bertanya kepada santri yang tidak hadir pada pertemuan sebelumnya.

Peneliti memberikan kesimpulan bahwa secara keseluruhan semua kelompok telah melaksanakan kegiatan pendahuluan sesuai dengan prosedur yang ada pada teori.

Kegiatan inti menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan pelajaran serta disesuaikan dengan karakteristik kompetensi dan jenjang pendidikan menurut Triwiyanto (2015: 180).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah peneliti lakukan,

tidak terdapat perbedaan dalam penggunaan metode pembelajaran. Secara keseluruhan, semua kelompok memakai metode belajar yang telah umum dilaksanakan, seperti metode ceramah, tanya jawab, dan pemberian tugas. Namun dalam metode tanya jawab, terkadang tidak digunakan dalam materi tertentu. Pemberian tugas juga digunakan bukan untuk dikerjakan diluar pembelajaran, melainkan pada saat berlangsungnya proses pembelajaran.

Awalnya peneliti menyimpulkan bahwa apabila pembelajaran terus menerus seperti ini, maka akan terlihat monoton dan membuat para santri merasa bosan. Namun setelah melihat kondisi belajar santri dan mewawancarai beberapa santri, tidak terlihat raut wajah bosan dalam ekspresi wajah mereka. Ini disebabkan proses pembelajaran tidak berlangsung secara formal, melainkan sering diselingi candaan yang membuat pembelajaran semakin bersemangat dan terus terjadi interaksi antara Ustadz dengan santrinya. Mereka juga optimis dan komitmen dengan tujuan mereka ketika pertama masuk Pondok Pesantren UICCI Sulaimaniyah.

Berkenaan dengan penggunaan metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran intensif Al-Qur'an, berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti melalui wawancara dan observasi pada kelompok Hazirlik, terdapat persamaan dengan salah satu metode pembelajaran Al-Qur'an, yaitu *talaqqi*.

Dalam Ikrima yang dikutip oleh Putri (2017: 26), metode *Talaqqi* merupakan metode peninggalan Rasulullah, dimana sistem mengajarnya terdapat dua cara. Pertama, guru menyampaikan ilmunya di depan muridnya, dan para murid menyimaknya. Kedua, murid membaca di depan guru, lalu guru membenarkan apabila terdapat kesalahan.

Dengan metode ini, guru dapat menerapkan cara membacanya dengan benar melalui lidahnya. Sedangkan anak akan dapat melihat dan menyaksikan langsung praktik keluarnya huruf dari lidah guru untuk ditirukannya (Syarifudin, 2004: 81).

Namun ada penambahan cara yang dilakukan oleh ustadz dan sudah ditentukan pula oleh Dahili Komision, yaitu ada sistem test satu per-satu untuk tiap santrinya.

Pembelajaran intensif Al-Qur'an di kelompok Ibtida'i dan Ihzari tidak se-intensif pembelajaran Qur'an di kelompok Hazirlik. Kelompok ini lebih kepada melancarkan bacaan Al-Qur'an dan mengulang-ulang kembali materi-materi yang pernah diajarkan di kelompok Hazirlik. Sehingga menggunakan metode *Iqra* yang lebih menekankan pada latihan membaca.

Menurut Roza yang dikutip oleh Putri (2017: 27), metode *Iqra'* adalah suatu metode membaca Al-Qur'an yang menekankan langsung pada latihan membaca. Metode ini dalam implementasinya tidak membutuhkan alat yang bermacam-macam karena hanya ditekankan pada bacaannya (membaca huruf Al-Qur'an dengan fasih), serta menggunakan sistem CBSA (Cara Baca Santri Aktif).

Saat proses pembelajaran berlangsung, ketika ustadz membaca ayat dan kemudian diikuti oleh santri, ustadz sangat memperhatikan bacaan yang diucapkan oleh santri. Begitu ada kesalahan, baik dalam segi cara membaca, *makharijul huruf*, *shifatul huruf*, *abkamul huruf*, maupun *abkamul maddi wal qashr*, ustadz langsung memperbaiki dan memberikan contoh yang benar. Sama halnya ketika santri ditest untuk membaca sendiri ayat Al-Qur'an, ustadz memperhatikan *abkamul waqf wal ibtida'* yang diterapkan santri dalam membaca Al-Qur'an.

Hal ini sejalan dengan materi ilmu tajwid yang dijelaskan oleh Abdurrohman (dalam Putri 2017: 25), yaitu: *Makharijul Huruf* membahas tentang tempat-tempat keluar huruf, *Shifatul Huruf* membahas tentang sifat-sifat huruf, *Abkamul Huruf* membahas tentang hukum-hukum yang lahir dari hubungan antar huruf, *Abkamul Maddi wal Qashr* membahas tentang hukum-hukum memanjangkan dan memendekkan bacaan, *Abkamul Waqf wal Ibtida'* membahas tentang hukum-hukum menghentikan dan memulai bacaan, *Al-kebab thul Utsmani* membahas tentang bentuk-bentuk tulisan Mushaf Utsmani.

Media pembelajaran sebagai salah satu penunjang dalam pembelajaran intensif Al-Qur'an yang digunakan adalah Al-Qur'an dan buku tajwid khusus yang diterjemahkan oleh Pondok Pesantren UICCI Sulaimaniyah, yaitu buku terjemah tajwid *qarabasy*. Media yang lainnya umum digunakan dalam proses pembelajaran adalah papan tulis dan spidol.

Pada penyampaian materi, setiap ustadz sebagai tenaga pengajar pembelajaran intensif Al-Qur'an, harus menguasai materi dan bisa menyesuaikan penyampaiannya kepada santri-santri yang berbeda karakteristiknya. Berdasarkan hasil wawancara bahwa strategi dalam pembelajaran tergantung kondisi santri dan ustadznya. Oleh sebab itu, pihak yang mengajar hanya dari tenaga pengajar di lingkungan pesantren saja, yang setiap tahunnya ada seminar khusus untuk tenaga pengajar dalam meningkatkan kemampuan atau *skill* mengajar Al-Qur'an. Hal ini disebabkan ustadz harus ahli dalam bidang yang akan diajarkan. Sebagaimana hadits Bukhari (dalam Salim, 1985: 80), sebagai berikut:

إِذَا وُسِدَ الْأَمْرُ إِلَىٰ غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ
السَّاعَةَ

“apabila suatu urusan diserahkan pada bukan ahlinya, maka tunggu saat kebancurannya”.

Hadits di atas memberikan keterangan bahwa ustadz yang mengajar suatu pelajaran, harus benar-benar ahli dalam pelajarannya dan menguasai materi-materi yang ada dalam pelajaran tersebut. Maka, ustadz yang menjadi tenaga pengajar dalam pembelajaran intensif Al-Qur'an, harus benar-benar mengetahui cara membaca Al-Qur'an yang baik dan benar sesuai dengan kaidah tajwid.

Secara keseluruhan pada kegiatan inti, pelaksanaan pembelajaran intensif Al-Qur'an sudah sesuai dengan apa yang semestinya. Strategi mengajar ustadz pun dalam pelaksanaan sudah membuat pembelajaran terlaksana dengan baik. Seperti ketika satu per-satu ditest membaca Al-Qur'an, santri lain yang tidak mendapat tugas membaca diberi arahan oleh ustadz untuk membaca dan menghafal surat-surat pendek dan pilihan. Sehingga mengurangi terjadinya ngobrol antar santri yang membuat suasana belajar menjadi kurang nyaman.

Pada kegiatan penutup, guru melakukan beberapa hal, yaitu membuat rangkuman pelajaran, melakukan penilaian dan refleksi terhadap pembelajaran yang sudah dilaksanakan, memberikan umpan balik/ *feedback* terhadap proses dan hasil pembelajaran. Serta tidak lupa pula menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya menurut Majid (2014: 45).

Berdasarkan hasil observasi dari semua kelompok, ustadz menyampaikan kesimpulan dari pelajaran yang sudah disampaikan. Kecuali pada materi hafalan, ustadz tidak memberikan kesimpulan. Ustadz tidak melakukan penilaian/ refleksi secara tertulis, tapi hanya sebatas pengetahuan ustadznya saja mengenai kemampuan santri dalam hal membaca Al-Qur'an. Ustadz juga tidak memberikan tugas untuk diperiksa pada pertemuan selanjutnya, namun tugas diberikan pada

kegiatan inti dan dilaksanakan pada saat pembelajaran berlangsung. Ustadz menyampaikan rencana pembelajaran yang akan dipelajari pada pertemuan yang selanjutnya.

Secara keseluruhan, pada kegiatan penutup, semua kelompok belum melaksanakan dengan yang semestinya dilakukan, hal ini dikarenakan ketergantungan pada materi yang disampaikan, juga pada perencanaan dalam pelaksanaan yang sudah ditentukan oleh Dahili Komision.

Menurut peneliti, semua kegiatan penutup yang sudah dilaksanakan oleh tiap kelompok sudah mengacu pada ketentuan yang telah ditetapkan oleh Dahili Komision sebagai pembuat perencanaan. Persmaan hal yang sering dilakukan tiap kelompok dalam kegiatan penutup adalah pemberian motivasi belajar dalam bentuk ceramah tertulis yang dibacakan oleh ustadz, dan penutupan yang diakhiri dengan do'a bersama.

Analisis Evaluasi Pembelajaran Intensif Al-Qur'an

Setiap kegiatan evaluasi sebagaimana Arifin (2011: 13), langkah pertama yang harus diperhatikan adalah tujuan evaluasi. Penentuan tujuan evaluasi sangat bergantung pada jenis evaluasi yang digunakan. Tujuan evaluasi ada yang bersifat umum dan ada yang bersifat khusus.

Evaluasi yang dilakukan oleh tenaga pengajar intensif Al-Qur'an, langkahnya sudah sesuai dengan teori yang telah disebutkan. Langkah pertama diadakannya evaluasi adalah tujuan. Tujuan diadakannya penilaian dalam pembelajaran intensif Al-Qur'an, yaitu supaya belajar dengan sungguh-sungguh, karena sudah ada target yang harus dicapai, baik dari segi tenaga pengajarnya maupun dari santri-santrinya. Oleh sebab itu, jenis evaluasi yang digunakan adalah

ujian secara lisan. Dalam ujian yang dilaksanakan untuk santri-santri, sebenarnya juga menjadi bahan untuk menguji tingkat keberhasilan mengajar yang dilakukan ustadznya. Jadi, tujuan evaluasi secara umum adalah untuk keberhasilan santri, dan secara khusus juga untuk keberhasilan mengajar ustadznya.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (dalam Dirman, 2014: 37), evaluasi hasil belajar memiliki sasaran berupa ranah-
ranah yang terkandung dalam tujuan. Ranah tujuan pendidikan berdasarkan hasil belajar peserta didik secara umum dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yakni: ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik.

Evaluasi hasil belajar yang dilakukan oleh tenaga pengajar pembelajaran intensif Al-Qur'an, sudah sesuai dengan sasaran yang semestinya, yaitu berupa ranah-
ranah yang terkandung dalam tujuan. Mengetahui dan bisa menjelaskan ilmu tajwid, cara membaca secara *tartil*, *tadwir* dan *badr*, merupakan penilaian dalam ranah pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotorik). Sebab santri tidak hanya mengetahui ilmunya saja, tetapi juga harus bisa menjelaskan dan mengaplikasikannya dalam membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Adapun dalam ranah sikap dan nilai-nilai (afektif), santri mengamalkan hafalannya dalam keseharian, seperti shalat berjamaah, dan akhlaknya dalam memegang dan membaca Al-Qur'an, serta akhlak santri menghadapi ujian secara lisan dengan pengujinya.

Untuk menjaga keseriusan dalam ujian, maka ujian dilaksanakan dengan tes lisan, akan tetapi untuk tahun yang akan datang, akan diadakan ujian tes tulisan juga yang hanya satu kali dalam setahun, dan yang menilainya bukan dari tenaga pengajar cabang Bandung, tetapi dari pesantren cabang yang lain. Kalaupun

karena kondisi yang tidak memungkinkan untuk mengundang ustadz dari asrama yang lain, maka pihak yang menilainya adalah tenaga pengajar dari kelompok yang berbeda.

Sejalan dengan yang dikatakan Triwiyanto (2015: 92) bahwa, bentuk instrumen yang dipilih harus sesuai dengan teknik penilaian. Instrumen dikembangkan secara sistematis sesuai dengan prosedur pengembangan instrumen. Instrumen harus valid, reliabel, fokus pada kompetensi yang diharapkan, komprehensif, objektif, berkesinambungan dan mendidik.

Bentuk instrumen dengan tes lisan sudah sesuai dengan tujuan diadakannya evaluasi, yaitu untuk menumbuhkan kesungguhan dalam belajar dan keseriusan dalam menghadapi ujian, juga tujuan diadakannya pembelajaran intensif Al-Qur'an, yaitu secara praktek santri dapat membaca Al-Qur'an dengan *tartil*, *tadwir*, dan *badr*. Penilaian yang dilakukan di pesantren ini mengacu kepada tujuan utama yang telah direncanakan, sehingga sudah sesuai dengan apa yang seharusnya dilakukan dalam penilaian.

Penilaian hasil pembelajaran, sebagaimana hasil wawancara, bahwa penilaian tertulis pembelajaran intensif Al-Qur'an untuk kelompok Hazirlik yaitu 4 x ujian dalam satu tahun, yang terdiri dari ujian tengah semester dan ujian akhir semester pada saat selesai melaksanakan takhasus. Namun, untuk kelompok Ibtida'i dan Ihzari, hanya ada 2 x ujian dalam setahun, yaitu ujian akhir semester pada saat selesai melaksanakan *takehasus* saja.

Jenis penilaian yang dilakukan dalam menilai hasil pembelajaran intensif Al-Qur'an, sudah sesuai dengan apa yang telah ditetapkan sebagai berikut:

Jenis-jenis penilaian pembelajaran yang mendidik mengacu pada Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dan

Permendiknas No. 20 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan, yakni sebagai berikut: Ulangan Tengah Semester, dan Ulangan Akhir Semester.

Berdasarkan analisis yang telah dijelaskan, terdapat beberapa kelebihan dan kekurangan dalam pembelajaran intensif Al-Qur'an di Pondok Pesantren UICCI Sulaimaniyah Bandung, diantaranya sebagai berikut:

Kelebihan

Santri diharuskan mengikuti pembelajaran intensif Al-Qur'an. Apabila ada santri yang berhalangan hadir pada pelaksanaan, maka santri mengganti jam pelajarannya di waktu yang lain. Sehingga semua santri dapat menerima materi yang dipelajari. Adanya pelajaran tambahan di waktu libur Nasional. Tim penguji dalam ujian lisan bukan oleh tim pengajar dari pesantren cabang Bandung. Hal ini membuat penilaian lebih objektif dan menambah keseriusan santri dalam melaksanakan ujian lisan.

Kekurangan

Kebijakan tahapan kelompok belajar santri yang harus ditempuh dirasa kurang sesuai apabila dilihat dari teori ilmu pendidikan, karena santri belajar bukan pada tingkat kemampuannya. Sehingga santri yang sudah bisa membaca Al-Qur'an akan merasa bosan apabila materi yang diajarkan disamaratakan dengan yang masih belum lancar membaca Al-Qur'an. Pelaksanaan ujian Al-Qur'an antar kelompok tidak sama, ada yang 4 x dalam satu tahun, dan ada juga yang hanya 2 x dalam satu tahun.

KESIMPULAN

Pada perencanaan pembelajaran intensif Al-Qur'an yang dirumuskan oleh Dahili Komision yang terdiri dari dewan pengajar setiap cabang Pondok Pesantren Sulaimaniyah, berisi tentang penyusunan

kurikulum yang akan diajarkan, perencanaan tahunan, semester dan harian, serta penentuan tanggal-tanggal pelaksanaan ujian. Di Pondok Pesantren cabang Bandung sendiri sebelum proses pembelajaran berlangsung, rencana pembelajaran dibuat dalam satu minggu sekali.

Kebijakan yang dibuat untuk santri baru yang masuk Pondok Pesantren UICCI Sulaimaniyah cabang Bandung dalam penentuan kelompok, yaitu secara bertahap mengikuti ketentuan yang ada. Kelompok Hazirlik, kemudian kelompok Ibtida'i, dan terakhir kelompok Ihzari. Namun kebijakan ini dirasa tidak sesuai dengan teori pendidikan, karena santri yang sudah lancar membaca Al-Qur'an akan merasa bosan jika materi yang disampaikan sama dengan santri yang belum lancar membaca Al-Qur'an.

Pelaksanaan pembelajaran intensif Al-Qur'an di Pondok Pesantren UICCI Sulaimaniyah Bandung dilaksanakan dengan tiga tahapan kegiatan. Kegiatan pendahuluan, Ustadz menyiapkan santri secara fisik dan psikis, serta memulai pembelajaran dengan membaca do'a belajar bersama-sama. Kegiatan inti, dalam pembelajaran Al-Qur'an, ustadz menggunakan metode *talaqqi* disertai dengan test untuk kelompok Hazirlik, dan metode *iqra* untuk kelompok Ibtida'i dan Ihzari. Persamaan metode yang digunakan dalam tiga kelompok ini adalah metode umum seperti ceramah, tanya jawab, dan pemberian tugas pada proses pembelajaran. Kegiatan penutup, Ustadz menyampaikan rangkuman pelajaran pada materi tertentu, memberikan motivasi belajar, dan membaca do'a bersama-sama.

Evaluasi pembelajaran intensif Al-Qur'an dalam proses pembelajaran adalah ketepatan dalam segi cara membaca, *makharijul huruf*, *shifatul huruf*, *abkamul huruf*, dan *abkamul maddi wal qasbr*. Adapun penilaian hasil belajar yang digunakan adalah ujian tengah semester

dan ujian akhir semester bagi kelompok Hazirlik, serta ujian akhir semester saja bagi kelompok Ibtida'i dan Izhari. Instrumen yang digunakan dalam penilaian adalah dengan tes lisan. Sebagai contoh dari hasil penilaian telah terlampir pada lampiran VII.

DAFTAR PUSTAKA

- Aanfarohan. (t.thn.). *Kebarusan Membaca Al-Qur'an dengan Benar*. Dipetik Oktober 24, 2017, dari <https://aanfarohan.wordpress.com/2012/01/31/keharusan-membaca-al-quran-dengan-benar/>
- Abidin, D. (2007). *Al-Qur'an for Life Excellence*. Jakarta Selatan: PT Mizan Publika.
- Al Bari, D. (2001). *Kamus Ilmiah Populer. Al-Qur'an dan Terjemah*. Surabaya: Arkola.
- Anam, M. (2011). *Pengaruh Pembelajaran Intensif Bahasa Arab Terhadap Prestasi Belajar Mata Kuliah Bahasa Arab Mahasiswa PAI*. Skripsi IAIN Surabaya: tidak diterbitkan.
- Arifin, Z. (2011). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- _____. (2013). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bahreisj, H. *Aljami'ush Shabih, Hadits Shabih, Bukhari Muslim*. Surabaya: CV Karya Utama.
- Barry, M. (1994). *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola.
- Bashair. (2017). *Banyak yang Membaca Al-Qur'an Tapi Al-Qur'an Sendiri Melaknatnya?* Dipetik Desember 16, 2017, dari <https://bashairislam.blogspot.co.id/2017/06/banyak-yang-membaca-quran-tetapi-quran.html>
- Basrowi, & Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bruinessen, M. (1999). *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat, Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Bungin, B. (2005). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana.
- Dalyono, M. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Rineka Cipta.
- Dirman, & Juwarsih. (2014). *Penilaian dan Evaluasi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Goffar, H. (2016). *Manajemen dalam Islam (Perspektif Al-Qur'an dan Hadits)*. Dipetik Maret 12, 2018, dari http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:3mqK2mIcO0UJ:ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/islami_cakademika/article/view/1649/1218+&cd=3&hl=id&ct=clnk&gl=id&client=firefox-b-ab
- Hadi, N. (2005). *Juz 'Amma, Cara Mudah Membaca dan Memahami Al-Qur'an Juz ke-30*. Jakarta: Erlangga.
- Haedari, A., & dkk. (2005). *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan modernitas*. Jakarta: IRD Press.
- Hamalik, O. (2011). *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hamalik, O. (2003). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Herdiansyah, H. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Jahari, J. (2013). *Pengelolaan Pendidikan, Suatu Pendekatan Teori dan Praktik*. Bandung: Fajar Media.
- Lubis, S. (2009). *Penerapan Prinsip Qur'ani dalam Evaluasi Pembelajaran dan*

- Kediklatan*. Dipetik Maret 15, 2018, dari http://bdkpadang.kemenag.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=457:penerapan-prinsip-qurani-dalam-evaluasi-pembelajaran-dan-kediklatan&catid=41:top-headlines
- Majid, A. (2012). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- _____. (2012). *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- _____. (2014). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mardiyo. (1999). *Pengajaran al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mariyana, R., & dkk. (2010). *Pengelolaan Lingkungan Belajar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Moeloeng, L. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mustari, M. (2015). *Manajemen Pendidikan*. Kota Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Patilima, H. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Putri, K. (2017). *Pengelolaan Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an dengan Sistem Halaqah (Studi Deskriptif di Kelas VII SMP Hikmah Teladan)*. Skripsi Fakultas Tarbiyah UNISBA: tidak diterbitkan.
- Rabbani, A. (2011). *Konsep Biaya Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an Surat Al-Mujadilah Ayat 12-13*. Dipetik April 14, 2018, dari <http://irwanburhanudingmail.blogspot.co.id/2011/11/konsep-biaya-pendidikan-dalam.html>
- Ramayulis. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rosdiani, D. (2013). *Perencanaan Pembelajaran dalam Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*. Bandung: Alfabeta.
- Sa'dulloh. (2008). *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani.
- Salim, H. (1985). *Terjemah Mukhtarul Ahadits*. Bandung: PT Alma'arif Bandung.
- Shihab, Q. (2002). *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Sudjana, N. (1995). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru al Gesindo.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- _____. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Surachmad, W. (1978). *Dasar dan Teknik Research Pengantar Metodologi Ilmiah*. Bandung: Tarsito.
- Surasman, O. *Metode Al-Bayan Cara Cepat Membaca Al-Qur'an Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Syarifuddin, A. (2004). *Mendidik Anak Membaca Menulis dan Mencintai Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani.
- Tampubolon, D. (2008). *Kemampuan Membaca, Teknik Membaca Efektif dan Efisien*. Bandung: Angkasa Group.
- Tim. (2015). *Terjemah Tajwid Qarabasy*. Jakarta: UICCI.
- Triwiyanto, T. (2015). *Manajemen Kuriulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Uno, H. (2016). *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.